

## **Membangun budaya bertani pada remaja untuk mendukung ketahanan pangan keluarga di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk**

Widi Artini<sup>\*</sup>, Eko Yuliarsha Sidhi, Gina Septi Ghofiliani

Fakultas Pertanian, Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

\***Korespondensi:** widi\_artini@unik-kediri.ac.id

---

### **Abstrak**

---

Tujuan pengabdian masyarakat adalah membangun persepsi yang baik terhadap pertanian dan menumbuhkan budaya bertani pada anak remaja agar kegiatan bertani menjadi kesenangan dan kebiasaan. Dengan menerapkan teknik vertikultur di lahan pekarangan rumah diharapkan akan dapat mengubah pandangan. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2019 di desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari penyuluhan, pelatihan, pendampingan praktik serta monitoring dan evaluasi. Dengan metode penyuluhan dan pelatihan teknologi vertikultur ini berhasil menimbulkan persepsi yang positif serta minat para remaja untuk melanjutkan kegiatan pertanian. Para remaja dapat mempraktikkan budidaya dengan teknik vertikultur dan menyatakan menyukai kegiatan ini setelah melihat hasil dari pekerjaan yang dilaksanakan bersama dengan tim pendamping. Para remaja rajin melanjutkan pemeliharaan terhadap tanaman yang dibudidayakan hingga panen dan ingin mempraktikannya secara mandiri di rumah masing-masing dengan berbagai jenis tanaman pangan semusim yang diinginkan. Dengan dimulai dari membangun persepsi dan rasa senang akan timbul keinginan untuk melaksanakan yang kemudian akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dengan terbentuknya kebiasaan pada sesoreng, maka jika ada ruang dan waktu dan kesempatan akan timbul keinginan untuk mempraktikkan, karena menurut teori Habitua, kebiasaan adalah penggerak pikiran.

**Kata Kunci:** Kebiasaan bertani; Membangun budaya; Remaja

---

### **Abstract**

---

Community service activity aimed to build a good perception of agriculture and foster a farming culture in adolescents to become a pleasure and a habit by applying verticulture techniques in the house's yard. It was hoped that it would change the view. Community service activity was carried out from August to September 2019 in Nglaban Village, Loceret District, Nganjuk Regency. The implementation of activity consists of counselling, training, practical assistance and monitoring, and evaluation. This counselling and verticultural technology training method successfully generated positive perceptions and interest among youth to continue agricultural activities. Adolescents practised verticulture techniques cultivation and expressed their liking for this activity after seeing the results of the work carried out together with the companion team. The teenagers were diligent in caring for the cultivated plants until harvesting and wanted to practice them independently in their homes with various seasonal food plants they favour. By building perceptions and feelings of pleasure, a desire will arise to carry out, becoming a habit that is difficult to break. With the formation of habits in

---

---

one accord, if there is space and time and opportunity, there will be a desire to practice. According to Habitus's theory, habituation is the driving force of the mind.

**Keyword:** Building culture; Farming habits; Youth

---

Diterima : 11 Mei 2021; Revisi : 15 Mei 2021; Terbit : 29 Mei 2021

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian masyarakatnya hidup dari pertanian. Kondisi alam dan tanah yang subur merupakan faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Dalam perkembangannya kondisi pertanian Indonesia semakin melemah. Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) mencatat jumlah petani Indonesia dari waktu ke waktu terus menurun, penurunan jumlah petani ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda mempelajari dan menekuni bidang pertanian. Kurangnya informasi tentang pendidikan dan teknologi bertani pada masyarakat diduga merupakan salah satu penyebab kecilnya minat terhadap pekerjaan pertanian, terutama minat generasi muda, sehingga diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan. Melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membangkitkan minat para remaja (Gulo *et al.*, 2018).

Pemahaman tentang pertanian di masyarakat selama ini beraneka ragam. Masih banyak pandangan dan pemahaman yang kurang tepat terkait kegiatan pertanian. Dengan kurangnya pemahaman yang benar tentang kegiatan pertanian pembangunan pertanian akan dapat membawa hasil yang kurang sesuai dengan harapan. Diketahui bahwa sebagian besar lebih dari 50% masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya di sector pertanian. Beberapa program pembangunan pertanian seperti KRPL yang dicanangkan untuk mempercepat penganekaragaman pangan dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga, mengalami kegagalan, dan salah satu penyebabnya adalah kurang pemahaman dan belum membudayanya bertani tanaman pangan di lahan pekarangan (Artini, 2019). Kebijakan ketahanan pangan sebagaimana yang diupayakan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Pengabdian masyarakat dengan topik “Membangun Budaya Bertani Pada Anak Remaja Untuk Mendukung Ketahanan Pangan”. Merupakan suatu upaya untuk memberikan motivasi dengan tujuan membangun pemahaman yang benar secara dini kepada anak-anak terutama remaja agar kegiatan pertanian dapat dikenal secara baik dan benar sejak dini sehingga dengan telah membudayanya kegiatan pertanian di kalangan anak-anak akan terbawa menjadi kebiasaan setelah dewasa. Remaja pada usia 10-13 tahun mulai mencari identitas diri dan memperlihatkan kemandirian (Diananda, 2018).

Kebiasaan merupakan salah satu faktor pendukung untuk terjadinya praktik, dalam teori Bourdieu dirumuskan (*Habitus X Capital*) + *Field* = *Practice* (Jenkins, 1994b; Reay, 2004). Rumusan tersebut dapat diartikan bahwa kebiasaan (*habitus*) dapat merupakan pengganda modal dan apabila tersedia ruang untuk mengembangkan maka akan terjadi paraktik. Berdasarkan pada teori tersebut maka

dengan memberikan pelatihan secara berkesinambungan kepada anak-anak diharapkan anak-anak akan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Dengan memberikan pelatihan secara langsung dan sosialisasi akan membangun persepsi kepada anak-anak tentang pertanian yang bermanfaat untuk kehidupan. Persepsi tentang pemanfaatan pekarangan secara baik akan mendukung ketahanan pangan keluarga dan mempengaruhi pembentukan kebiasaan (Artini, 2019). Kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk melalui proses sosialisasi dalam sejarah kehidupannya disebut *Habitus*. *Habitus* memungkinkan kreativitas pemikiran (Belvedere, 2013; Haryatmoko, 2003). Menurut Bourdieu *habitus* adalah seperangkat cara bertindak, berpikir dan merasa terkait dengan kondisi kehidupan tertentu (Hernandez Aguilar & Ruiz Rivera, 2016; Jenkins, 1994c, 1994a).

Permasalahan yang umum saat ini adalah jumlah petani di Indonesia banyak yang tergolong masuk ke usia tua, sedikit sekali jumlah petani yang berasal dari kalangan milenial hal ini juga dapat berpengaruh pada produktivitas pangan. Dan kondisi ini dapat mengakibatkan krisis pangan, pada kondisi darurat seperti masa pandemic covid-19 saat ini, dalam situasi darurat seperti ini ketersediaan pangan mandiri sangat diperlukan.

Permasalahan lain yang ada pada masyarakat pedesaan secara umum adalah makin berkurangnya minat para anak-anak dan remaja terhadap kegiatan bertani, sehingga banyak remaja yang memilih meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan selain bidang pertanian, setelah lulus dari sekolah lanjutan atas dan bahkan jarang remaja yang berminat melanjutkan pendidikan di bidang pertanian. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Memperkenalkan kegiatan bertani dan membangun persepsi serta membangkitkan rasa suka terhadap bidang pertanian terutama pada generasi muda melalui teknik vertikultur.
2. Membangun kebiasaan untuk menghasilkan pangan sendiri dan tidak tergantung pada pasar.
3. Membangun kebiasaan memanfaatkan sumberdaya lahan yang ada di sekitar rumah untuk menghasilkan pangan.

Beberapa tujuan di atas dapat tercapai apabila dilakukan dengan penyuluhan yang baik. Penyuluhan menggunakan indra dalam tubuh manusia yang Semakin banyak indera yang digunakan, semakin pembelajaran akan semakin cepat. Tentunya hal tersebut perlu berbagai media dan alat untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran (Widiyanti & Santoso, 2016)

## **METODE**

### **Penentuan wilayah**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Boto, Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, pada saat terjadi pandemic Covid-19, sehingga pelaksanaan harus memenuhi protokol kesehatan. Adapun sasaran sesuai dengan topik adalah anak-anak berusia antara 14 tahun sampai dengan 17 tahun. Penentuan sasaran ini atas dasar pemikiran bahwa anak-anak pada usia tersebut

sedang dalam masa transisi pemilikan jati diri, dan mempunyai daya rekam dan memori yang baik.

### **Penentuan sasaran**

Penentuan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan penguasa wilayah yaitu kepala desa dan ketua RT yang bersangkutan, sasaran yang berjumlah 8 orang anak yang dapat ijin dari orang tua, karena di masa pandemic banyak para orangtua yang tidak mengizinkan anaknya keluar rumah untuk berkerumun dengan orang lain jadi yang mendapat ijin jumlahnya terbatas. Namun diharapkan dari 8 orang anak yang mengikuti ini akan dapat menyebarkan minat kepada teman-teman yang lain.

### **Metode pelaksanaan**

Teknik tanam vertikutur merupakan salah satu cara system tanam yang mengefisiensikan lahan dengan cara menyusun letak tanaman pada tempat yang bertingkat. Untuk itu diperlukan tahapan-tahapan kegiatan untuk melaksanakan kegiatannya.

1. Sosialisasi : pertama sosialisasi tentang tujuan dari pengabdian masyarakat : kedua sosialisasi tentang “Pentingnya Ketersediaan Pangan Mandiri dan Teknis Pelaksanaan pada perseorangan sesuai dengan kemampuannya. Dan bagaimana cara mendapatkan pangan secara mandiri dengan cara yang mudah dan pada lahan yang tidak luas. Penjelasan ini dilaksanakan secara langsung dengan memenuhi protocol kesehatan dan dilakukan di halaman atau di serambi rumah pada ruang terbuka.



**Gambar 1.** Kegiatan sosialisasi

2. Pelatihan :
  - a) Pelatihan membuat media tanam yaitu mencampur tanah dalam polybag.
  - b) Pelatihan membuat media pembibitan yaitu tempat untuk menumbuhkan benih dan cara meletakkan benih serta memindahkan benih dari pembibitan ke media tanam polybag.



**Gambar 2.** Kegiatan pelatihan pembautan media tanam dan penanaman

- c) Pelatihan pemeliharaan tanaman dan pembuatan rak susun terbuat dari bambu



**Gambar 3.** Pelatihan pembuatan rak tanaman

5. Penyuluhan : memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya memiliki keterampilan bertani untuk kemandirian pangan , memberikan motivasi agar memandang bahwa pekerjaan bertani itu merupakan pekerjaan yang mulia, menghasilkan pangan kebutuhan masyarakat.
6. Monitoring : monitoring atau memantau dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana respon, persepsi dan minat anak setelah dimotivasi dan dilatih keterampilan dilihat dari kemauan untuk memelihara tanaman.
7. Evaluasi : pada tahap ini untuk mengetahui perkembangan tanggapan sasaran digunakan kuisioner model gabungan terbuka dan tertutup.

### **Bahan dan alat**

1. Tanaman pangan semusim : sayur sawi, kacang panjang dan mentimun dimaksudkan dapat menarik perhatian sasaran karena budidaya tanaman tersebut tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat dilihat hasilnya, sehingga segera dapat dilihat hasilnya

2. Media tanam: polybag, tanah , kompos
3. Bambu untuk rak susun penyangga polybag

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pengabdian pada masyarakat adalah dengan melihat respon dari sasaran terhadap tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana kegiatan yang meliputi kehadiran pada saat sosialisasi, kehadiran dan respon pada saat pelatihan, kemampuan mengimplementasikan materi pelatihan pada kegiatan teknik vertikultur

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Nglaban terletak di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Propinsi Jawa Timur. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk berjarak 5 km dan jarak 5 km dari Ibukota Propinsi Jawa Timur. Dengan Luas Wilayah Keseluruhan 361 Ha serta memiliki Tanah Sawah seluas 271 Ha dengan jumlah penduduk 5.053 jiwa terdiri dari laki-laki sejumlah 2.515 jiwa dan perempuan sejumlah 2.538 jiwa. Dengan mata pencaharian terbesar ada di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Namun usia petani rata-rata memasuki usia tua dan tidak banyak yang tergolong petani milenial atau muda.

Dengan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan tumbuh petani-petani milenial yang baru. Dengan dimulai dari membangun kebiasaan untuk menghasilkan pangan mandiri melalui bertani diharapkan akan menumbuhkan-kembangkan budaya cinta bertani dikalangan remaja. Kebiasaan merupakan suatu unsur agar dapat terjadi praktik, seperti yang disampaikan oleh Bourdieu, dalam teori Habitus , dijelaskan pula bahwa kebiasaan yang melekat pada seseorang dapat menggandakan modal apabila ditemukan pada ranah yang tepat karena pada ranah yang tepat seseorang akan menemukan arena untuk melakukan praktik dari kebiasaan atau habit yang melekat pada dirinya.

Pemilihan tanaman semusim seperti sayur sawi, kacang panjang dan mentimun dimaksudkan dapat menarik perhatian sasaran karena budidaya tanaman tersebut tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat dilihat hasilnya, sehingga segera dapat dilihat hasilnya. Kegiatan tanam system vertikultur ini juga untuk memberikan pemahaman bahwa bertani itu tidak sulit dan tidak memerlukan banyak modal , hanya memerlukan kesabaran. Pemandangan yang menarik hasil tanam system vertikultur akan tersimpan dalam memori anak , dan dengan pengalaman yang menarik tentunya akan diingat dan tersimpan dalam benaknya , dan jika ini sering dilakukan, dengan rasa senang akan menjadi kebiasaan yang melekat. Karena habitus diperoleh seseorang dari lingkungan hidupnya , (teori habitus Bourdieu )

Usia remaja rata-rata 14 -16 tahun , dengan pendidikan formal terakhir SLTP , terdiri dari laki-laki dan perempuan . Berdasar pada pengamatan maka seluruh remaja mengikuti semua kegiatan dengan semangat. Pada Tabel 1 berikut merupakan

hasil monitoring dan evaluasi pada beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2021.

**Tabel 1.** Hasil evaluasi respon remaja terhadap kegiatan pengabdian masyarakat membangun kebiasaan bertani pada remaja di Dusun Boto, Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk,

No.	Jenis Kegiatan	Kehadiran	Keaktifan	Keterangan
1	Sosialisasi	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
2	Pelatihan	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	a. Pembuatan Media Tanam	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	b. Pembenihan	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	c. Penanaman	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	d. Perawatan	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
3	Praktik	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	a. Membuat Media Tanam	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	b. Menanam Benih	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	c. Membuat Rak	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	d. Membuat Penguat Tanaman	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
4	Perawatan	80%	80%	Sebagian Sasaran Tidak Hadir
	a. Penyiraman	80%	80%	Sebagian Sasaran Tidak Hadir
	b. Penyiangan	80%	80%	Sebagian Sasaran Tidak Hadir
5	Panen	100%	100%	Semua Sasaran Aktif
	a. Cara panen	100%	100%	Semua Sasaran Aktif

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas, bahwa 100% respon terhadap ajakan untuk mengikuti sosialisasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap para remaja sampel terpilih, dapat diketahui bahwa seluruh remaja mengikuti pelatihan secara penuh waktu.

Dari hasil pengisian kuisisioner untuk evaluasi terhadap sejumlah remaja yang terpilih diperoleh informasi bahwa semua remaja yang terlibat dalam pelatihan menyatakan menyukai kegiatan pertanian dengan teknik vertikultur, hal ini juga terpantau pada saat pemeliharaan sampai dengan panen, anak-anak terlihat senang melakukan penyiraman serta penyiangan gulma yang ada pada media tanam, dan pada saat panen terlihat puas dengan kegiatan yang telah dilakukan. Kondisi ini

mengisyaratkan bahwa untuk menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan bertani dapat dilakukan dengan cara persuasive dan ditunjang dengan penglihatan



**Gambar 4.** Kegiatan panen

Dari hasil monitoring dan evaluasi setelah panen peserta menyatakan menyukai kegiatan bertani dan terlihat anak-anak antusias untuk mencoba mempraktekkana di rumah masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Dengan memberikan contoh kegiatan pertanian yang sederhana untuk dilakukan namun menarik untuk dilihat akan membuka persepsi dan wawasan bahwa pertanian menarik untuk dilakukan dan memperoleh manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Berawal dari persepsi yang baik akan timbul perasaan menyukai yang selanjutnya ingin melakukan atau mempraktikannya. Membangun kebiasaan tidak hanya dengan mendengar tetapi harus melihat, dengan demikian system penyuluhan model penyuluhan pertanian yang baik harus menggugah rasa, pendengaran dan penglihatan sehingga apa yang menarik untuk dilihat akan berkesan terutama pada anak-anak usia remaja yang sedang mencari identitas diri. apa yang dipelajari dan dilihat dan dialami pada masa perjalanan hidupnya akan melekat dan terkesan, pada arena yang tepat akan menjadi penggerak pikiran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artini, W. (2019). *Pengembangan Pemanfaatan Pekarangan Berbasis Habitus Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*.
- Belvedere, C. (2013). The habitus made me do it. *Philosophy Study*, 3(12), 1094–1108.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gulo, W., Harahap, N., & Basri, A. H. H. (2018). Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan di Kecamatan Moro'o Kabupaten

- Nias Barat. *Agrica Ekstensia*, 12(01), 60–71.
- Haryatmoko. (2003). *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*. 11–12.
- Hernandez Aguilar, B., & Ruiz Rivera, N. (2016). La producción de la vulnerabilidad ante deslizamientos de ladera: el habitus de riesgo en dos comunidades expuestas a deslizamientos en Teziutlán, Puebla, México. *Investigaciones Geográficas*, 2016(90), 7–27. <https://doi.org/10.14350/rig.50663>
- Jenkins, R. (1994a). Habitus : Sebuah Perasaan atas Tempat. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2018.001.2.03>
- Jenkins, R. (1994b). Language, culture and sociology: Pierre Bourdieu in context. *History of the Human Sciences*, 7(4), 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/095269519400700406>
- Jenkins, R. (1994c). The production of vulnerability to landslides: the risk habitus in two landslide-prone neighborhoods in Teziutlan, Mexico. *Investigaciones Geográficas*, 90. <https://doi.org/10.14350/rig.50663>
- Reay, D. (2004). “It’s All Becoming a Habitus”: Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research. *British Journal Of Sociology Of Education*, 25(4), 431–444. <https://www.jstor.org/stable/4128669?seq=1>
- Widiyanti, E., & Santoso, A. I. (2016). Persepsi Petani Terhadap Video Penyuluhan Sistem Of Rice Intensification (Sri) Sebagai Media Informasi Pertanian Organik Bagi Petani (Studi Kasus di Kelompok Tani Bina Lingkungan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i1.11928>